

Desa Bukit Bamba: wisata edu dan wisata kesehatan

Bukit Bamba Village: edu tourism and wellness tourism

Fitria Husnatarina^{1,a}, Jasiah^{2,b}, Silvia Arianti^{3,c}, Infa Minggawati^{4,d}, Satriya Nugraha^{5,e},
Sumiatie^{6,f}

¹ Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

² Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

^{3,5,6} Universitas PGRI Palangka Raya, Jl. Hiu Putih Raya, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

⁴ Universitas Kristen Palangka Raya, Jalan J.P. Jandan No. 1, R.T.A. Milono KM 8,5, Sebangau, Sabaru, Kec. Sebangau, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

E-mail: fitria.husnatarina@feb.upr.ac.id^a, jasiah@iain-palangkaraya.ac.id^b, silvia.aryanti1985@gmail.com^c, infa41@gmail.com^d, nugraha.str@gmail.com^e, sumiatie.mpd@gmail.com^f

Received: 5 Februari 2022; Revision: 20 Maret 2022; Accepted: 15 April 2022

Abstrak

Saat ini pariwisata berkembang pesat. Permasalahannya, kemajuan suatu kawasan wisata tidak menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Hal ini dikarenakan perkembangan pariwisata di Indonesia beberapa tahun terakhir ini telah memasuki tatanan baru. Untuk pengembangan tersebut, telah dilakukan strategi melalui pengembangan desa wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Bukit Bamba yang terletak di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. Dengan berkembangnya wisata edukasi (Edu Tourism) dan wisata kesehatan (Wellness Tourism). Karena kesehatan dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, sedangkan kesehatan adalah bagaimana kita menjaga kesehatan dan berubah dari sakit menjadi sehat. Dengan pendidikan kita menjadi pintar dalam menjaga kesehatan, mulai mampu mempersiapkan generasi yang unggul untuk masa depan, dengan pendidikan kita bisa lebih mengutamakan masa depan daripada ego yang konsumtif. Maka kita menyadari bahwa pendidikan dan kesehatan adalah dua pilar sebuah negara, termasuk Indonesia.

Kata Kunci : Bukit Bamba; Wisata Pendidikan; Wisata Kesehatan; Desa Wisata

Abstract

Currently, tourism is growing rapidly. The problem is, that the progress of a tourist area does not guarantee an increase in the welfare of the local community because of the low participation of the community in tourism management. This is because the development of tourism in Indonesia in recent years has entered a new order. For this development, a strategy has been realized through the development of tourist villages, one of which is the Bukit Bamba Tourism Village located in Kahayan Tengah sub-district, Pulang Pisau district. With the development of educational tourism (Edu Tourism) and health tourism (Wellness Tourism). Because health and education are two things that cannot be separated. Education is a process from not knowing to knowing, not understanding to understanding, while health is how we maintain health and change from sick to healthy. With education, we become smart in maintaining health, starting to be able to prepare a superior generation for the future, with education we can prioritize the future more than the consumptive ego. So we realize that education and health are two pillars of a country, including Indonesia.

Keywords : Bukit Bamba; Edu Tourism; Wellness Tourism; Tourism Village



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Desa Bukit Bamba adalah salah satu Desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan tengah. Desa Bukit Bamba berada di jalan poros lintas trans kecamatan Kahayan Tengah, kabupaten Pulang Pisau.

Kahayan Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, Indonesia. Kecamatan Kahayan tengah terdiri dari 14 desa, salah satu dari desa tersebut adalah Desa Bukit Bamba. Desa ini mempunyai wilayah seluas 3.968,9 Ha. Sebagai salah satu desa yang berada diantara 14 desa lainnya, Bukit Bamba memiliki batas wilayah yang berdekatan langsung dengan desa-desa lain. Desa Bukit Bamba berbatasan dengan beberapa desa, wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Tahawa, sebelah selatan berbatasan dengan desa Balukon Baru, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kapuas dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kota Madya Palangka Raya.

Desa Bukit Bamba berbatasan langsung beberapa wilayah yang ada di Kalimantan Tengah, yaitu arah Utara berbatasan dengan Desa Tahawa, arah timur berbatasan dengan dengan Wilayah Kabupaten Kabupaten Kapuas, arah selatan berbatasan dengan Desa Balukon Baru dan arah barat berbatasan dengan Wilayah Kota Madya Palangka Raya.

Desa Bukit Bamba secara administratif terdiri dari 3 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk sebanyak 416 orang yang terdiri dari 210 orang laki-laki dan 206 orang perempuan. Terdiri atas berbagai macam latar belakang pekerjaan dan berbagai macam latar pendidikan. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Bukit Bamba

Jumlah Penduduk							
Jenis Kelamin		Status (Kepala Keluarga)		Pendidikan		Profesi/ Pekerjaan	
Laki-Laki	210 Orang	Suami/Istri	115 KK	TK	12 Orang	Petani/Berkebun	74 Orang
Perempuan	206 Orang	Duda	3 KK	SD	39 Orang	Swasta	1 Orang
Total	416 Orang	Janda	13 KK	SMP	49 Orang	PNS	12 Orang
		Jumlah	125 KK	SMA	138 Orang	Peternak	10 Orang
				D3	8 Orang	Perikanan	12 Orang
				S1	21 Orang	Wirausaha	7 Orang
				Jumlah	267 Orang	Pensiunan	6 Orang
						Tidak tetap	285 Orang
						Jumlah	407 Orang

Sumber: Pemerintah desa Bukit Bamba, 2019

Secara keadaan topografi Desa Bukit Bamba merupakan daerah tropis serta dataran tinggi yang hampir keseluruhan desanya berada di tanah berpasir. Desa Bukit Bamba memiliki lahan berpasir yang luas. Infrastruktur Desa Bukit Bamba terbilang maju di antara Desa lain di Kecamatan Kahayan Tengah, mengingat infrastruktur utama seperti jalan raya, jalan desa, jaringan listrik, sumber air bersih, posyandu dan poskesdes sudah dapat dinikmati oleh seluruh warga Desa Bukit Bamba. Untuk fasilitas penunjang lainnya seperti Kantor Desa, Balai Desa juga sudah terdapat di Desa Bukit Bamba. Serta untuk fasilitas pendidikan, Desa Bukit Bamba sudah memiliki 1 Taman Kanak-kanak (TK), 1 Sekolah Dasar (SD) dan yang menjadi penopang untuk kemajuan desa Bukit Bamba adalah wisata.

Wisata desa Bukit Bamba merupakan implementasi dari konsep *Tourism village* (Desa wisata). Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011) dalam Sunarjaya, *et al.* (2018) desa wisata dapat dikatakan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Manggala dan Mustam (2014) yang mendefinisikan, Desa wisata

sebagai suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya untuk dijadikan sebagai objek wisata.

Sehingga dapat disimpulkan jika desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata serta sebagai desa secara sengaja dibangun atau secara alami memiliki kemampuan untuk menarik kunjungan wisatawan karena ketersediaan potensi atraksi alam dan budayanya. Menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi
- 2) Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- 6) Beriklim sejuk atau dingin
- 7) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan wisata adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata; memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; serta mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Menurut Sudibya (2018) masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001).

Akan tetapi selama ini kemajuan sebuah daerah wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu penyebabnya adalah partisipasi dari masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih tergolong rendah baik karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam manajemen pengembangan pariwisata maupun peran stakeholders lain yang mendominasi sehingga meminggirkan peran masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan konsep pembangunan pariwisata yang akan memberikan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat lokal.

Dampak positif dari pengembangan pariwisata dapat dilihat dari pembangunan sarana dan prasarana pariwisata yang menyerap banyak tenaga kerja (Andayani *et al*, 2012). Pengembangan objek wisata harus mempertimbangkan kepentingan nasional, regional dan lokal mengingat perkembangan pariwisata akan menjadi sektor yang strategis dalam kerangka otonomi daerah.

Penyusunan perkembangan suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan usaha pertumbuhan pariwisata. Ditinjau dari sudut pariwisata perkembangan wilayah digambarkan dengan tingkat pengunjung yang datang. Salah satu indikatornya adalah dengan peningkatan elemen pariwisata yaitu atraksi, transportasi, pelayanan atau akomodasi, promosi serta pengunjung. Sehingga elemen pariwisata memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan wilayah pariwisata (Ma'rif, *et al.*, 2014).

Zainuri *et al* (2020) Kehadiran wisatawan ke tempat-tempat yang masih alami ini memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk memperoleh penghasilan alternatif. Misalnya, menjadi pemandu wisata, membuka *homestay* atau *eco-lodge* (pondok wisata), warung dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan wisata. Peluang usaha ini dapat meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup mereka baik materiil dan spirituil maupun kultural dan intelektual. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, terdapat pula dampak yang tidak diharapkan. Misalnya, kekuatiran rusaknya lingkungan hidup oleh pembangunan pariwisata yang eksploitatif terhadap sumber daya alam, kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, dan timbulnya ketimpangan ekonomi akibat akses yang tidak sama terhadap sumber daya alam.

Desa Bukit Bamba sendiri dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria yaitu jarak dari pusat kota ke lokasi hanya membutuhkan waktu 50 menit dengan akses jalan sudah beraspal, sudah terjangkau jaringan komunikasi dan telepon seluler, keamanan yang terjamin, lokasi yang sangat strategis, lingkungan sekitar yang memadai, serta di dukung oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Selain itu desa Bukit Bamba menjadi daya tarik tersendiri karena berbasis *Edu Tourism* dan *Wellness Tourism* diantaranya adalah kegiatan yang bersifat *something to do*, *something to see* dan *something to buy*. Kegiatan yang bersifat *something to do* dan *something to see* diantaranya kegiatan menikmati keindahan alam desa Bukit Bamba, hutan alami yang masih terjaga, air hitam, memberi makan hewan dalam kandang, kegiatan bermain di taman bermain, berkeliling mengunjungi kandang-kandang hewan, bersantai di gazebo ataupun pondok yang telah disediakan, yoga, *walking healing*, *water healing* dan treatment lainnya dengan basis kelokalan. Sedangkan kegiatan yang bersifat *something to buy* diantaranya berbelanja berbagai macam oleh-oleh baik itu souvenir maupun makanan dan minuman di warung/kedai ada di lokasi wisata yang dikelola oleh warga sekitar dan UMKM desa Bukit Bamba maupun beberapa UMKM di Kalimantan Tengah. Bukan hanya itu Bukit Bamba memiliki daya tarik wisata yang dapat dikembangkan antara lain pentas seni tari tradisional, sarana pemancingan serta villa ataupun penginapan.

Diharapkan desa Bukit Bamba akan menjadi desa wisata (*Tourism Village*), bukan hanya sekedar berwisata akan tetapi mendapat edukasi melalui wisata pendidikan (*Edu Tourism*) dan Wisata Kesehatan (*Wellness Tourism*).

Edu Tourism

Pendidikan dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling bersinergi dan saling melengkapi. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam aktivitas wisata merupakan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, serta merupakan alternatif metode belajar yang efektif. Aktivitas wisata edukasi dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa. Wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dan bertujuan utama memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pariwisata berhubungan erat dengan mata pelajaran akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, pemasaran, bisnis, hukum, dan sebagainya.

Wisata pendidikan yang populer dengan istilah *educational tourism* merupakan peluang pasar baru dalam usaha jasa pariwisata. Keinginan wisatawan untuk lebih mengetahui daerah tujuan wisata telah menyebabkan pergeseran tren preferensi wisatawan menuju kegiatan minat khusus dengan partisipasi yang lebih intensif di daerah wisata yang dikunjungi. Dewasa ini, wisatawan lebih menginginkan adanya proses pembelajaran (*learning experience*) dalam melakukan kunjungan wisatanya. Upaya diversifikasi dan peningkatan kualitas produk wisata sangat penting untuk menjamin kontinuitas usaha pariwisata. Untuk itu, pengembangan wisata pendidikan sebagai produk wisata alternatif menjadi sangat penting (Purnawan, *et al.*, 2012). Wisata edukatif juga dikaitkan dengan “*Edutainment*” berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* yang berarti pendidikan, sedangkan *Entertainment* berarti hiburan. Jadi dari segi bahasa, *edutainment* adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sementara itu, dari segi terminologi *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Hamid, 2014) dalam Agistiyana (2016).

Edu Tourism atau wisata pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Program pariwisata pendidikan dapat berupa ekowisata (*ecotourism*), wisata warisan (*heritage tourism*), wisata pedesaan/pertanian (*rural/farm tourism*), wisata komunitas (*community tourism*) dan pertukaran siswa antar institusi pendidikan (*student exchanges*).

Suwantoro (1997) dalam Prastanti (2015) telah mengklasifikasikan wisata edukasi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Wisata edukasi *science/ilmu* pengetahuan.

Wisata ini mengedepankan informasi tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh wisatawan setelah berwisata. Hal ini terjadi pada Desa Wisata Bukit Bamba, dimana para wisata yang berkunjung akan

dapat mempelajari riset dan laboratorium tanaman lokal yang memberi manfaat bagi ketahanan pangan dan kesehatan.

- 2) Wisata *edukasi sport*/olahraga
Wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga. Hal ini terjadi pada Desa Wisata Bukit Bamba, dimana para wisata yang berkunjung dapat menikmati fasilitas berenang dan berdayung di air hitam
- 3) Wisata *edukasi culture*/kebudayaan
Wisata yang menyajikan tentang pendidikan budaya dalam bidang seni, adat istiadat dan lain-lain yang berhubungan dengan kebudayaan. Hal ini terjadi pada Desa Wisata Bukit Bamba, dimana para wisata yang berkunjung langsung berinteraksi dan berbaur dengan kehidupan masyarakat sekitar, dapat mempelajari budaya yang ada, kebiasaan masyarakat serta adat istiadat.
- 4) Wisata edukasi agrobisnis
Wisata edukasi yang berbasis kepada kepemilikan agro atau pertanian dan peternakan yang juga merupakan bisnis dari suatu perusahaan maupun perseorangan. Hal ini terjadi pada Desa Wisata Bukit Bamba, dimana para wisata yang berkunjung dapat melihat bagaimana masyarakat sekitar mengelola peternakan mereka khususnya tambak ikan dapat bertahan di air hitam. Serta pada sektor pertanian bagaimana masyarakat desa Bukit Bamba dapat bergantung pada hasil alam.

Sehingga dapat disimpulkan jika *Edu Tourism* memadukan antara kegiatan wisata atau liburan dengan kegiatan pendidikan atau belajar. Idealnya wisata pendidikan di desain khusus untuk memenuhi kapasitas ilmu pengetahuan para pengunjung mengisi wawasan kebangsaan melalui kegiatan perjalanan, mengenal wilayah dan potensi sumber daya lokal antarkabupaten, provinsi serta antar pulau di Indonesia. Para wisatawan tidak hanya disugahi objek wisata, kegiatan budaya, atau atraksi-atraksi menarik, tetapi juga belajar dan melakukan praktek pembelajaran, antara lain belajar sejarah, mengenal budaya, serta praktek membuat aneka keterampilan, kerajinan, dan praktek bertani atau berkebun.

Wellness Tourism

Wisata kesehatan (*Wellness Tourism*) adalah kegiatan wisata yang mengedepankan peningkatan kesehatan, kebugaran fisik, sekaligus pemulihan kesehatan spiritual dan mental wisatawan (kemenparekraf.go.id). Romulo dalam Pramono (2013) Pariwisata *health and Wellness* mengacu pada kegiatan perjalanan seseorang ke suatu tempat dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan biasa mereka untuk tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan *health and Wellness* dan tidak berhubungan dengan suatu pekerjaan, dan dibayar dari tempat yang dikunjungi. Serta berasosiasi dengan perjalanan *health spa* atau destinasi-destinasi *resort* di mana tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik melalui latihan fisik dan terapi, kontrol diet dan pelayanan medis yang relevan dengan pemeliharaan fisik.

Menurut Nuryanti dalam Zainuri *et al* (2020) wisata kesehatan adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Tujuan pengembangan wisata kesehatan di Desa Bukit Bamba adalah untuk

- 1) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat lokal sebagai subjek atau pelaku dalam pembangunan kepariwisataan,
- 2) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat lokal sebagai tuan rumah bagi tumbuh dan berkembangnya wisata kesehatan,
- 3) Masyarakat lokal dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan dan manfaatnya bagi pembangunan maupun kesejahteraan masyarakat di daerah, dan
- 4) Memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan jika wisata kesehatan adalah bentuk pariwisata yang berpusat pada kesehatan fisik, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual, dan meningkatkan kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan dan fungsinya menjadi lebih baik bagi lingkungan dan masyarakat. *Wellness Tourism* desa Bukit Bamba adalah kegiatan dengan membangun *medical centre* yang membantu proses pengobatan maupun pemulihan penyakit dan ketergantungan obat dengan metode tradisional dengan obat-obat dari bahan alam yang telah diuji. Konsep *wellness tourism* desa Bukit Bamba yaitu mengedepankan kesehatan dan kebugaran tubuh. Menyediakan fasilitas-fasilitas

penunjang bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas olahraga seperti yoga, bersepeda, *jogging*, *hiking* serta *trekking*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa Desa Bukit telah memiliki kapasitas baik kapasitas organisasi maupun kapasitas individu. Kapasitas organisasi tidak akan berjalan secara efektif apabila kapasitas individu tidak memenuhi kapasitas yang dibutuhkan, sebaliknya kapasitas individu tidak akan berjalan dengan efektif jika tidak didukung dengan kapasitas organisasi.

Kesehatan dan Pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan proses dari tidak tau menjadi tau, tidak paham menjadi paham, sedangkan kesehatan adalah bagaimana cara kita mempertahankan sehat dan merubah dari sakit menjadi sehat. Dengan pendidikan kita menjadi pintar dalam menjaga kesehatan, mulai bisa mempersiapkan generasi yang unggul untuk masa yang akan datang, dengan pendidikan kita lebih bisa mementingkan masa depan dibanding ego konsumtif. Sehingga kita menyadari bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan dua pilar bagi sebuah negara tak terkecuali Indonesia.

Hal ini tercermin dalam Desa Bukit Bamba dengan fasilitas wisata pendidikan (*Edu Tourism*) dan wisata kesehatan (*Wellness Tourism*). *Edu tourism* dengan pusat riset dan laboratorium tanaman lokal yang memberi manfaat bagi ketahanan pangan dan kesehatan. Serta Program pariwisata pendidikan dapat berupa ekowisata (*ecotourism*), wisata warisan (*heritage tourism*), wisata pedesaan/pertanian (*rural/farm tourism*), wisata komunitas (*community tourism*) dan pertukaran siswa antar institusi pendidikan (*student exchanges*).

Wellness tourism dengan kegiatan membangun *medical centre* yang membantu proses pengobatan maupun pemulihan penyakit dan ketergantungan obat dengan metode tradisional dengan obat-obat dari bahan alam yang telah diuji. Serta menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas olahraga seperti yoga, bersepeda, *jogging*, *hiking* serta *trekking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agistiyana, Deni Dwi., Apik Budi Santoso dan Moch. Arifien. (2016). "Pengaruh Pendekatan Outdoor Learning Berbasis Eco-Edutainment terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS SMA N I Kutasari Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016". Artikel Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Andayani, S., Anwar, M. R., & Antariksa, A. (2012). "Pengembangan Kawasan Wisata Balekambang Kabupaten Malang". *Rekayasa Sipil*, 6(2), 168-178.
- Hadiwijoyo, Suryo S. (2012). "Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep) 1st ed". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [https://kemenparekraf.go.id.\(2021\)](https://kemenparekraf.go.id.(2021)). "Tawangmangu Destinasi Herbal Tourism Indonesia". (Diakses Tanggal 3 April 2022)
- Ma'rif, Syamsul dan Prasetyo Adi Suryo Wibowo. (2014). "Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus". Dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* Volume 2 Nomor 3, Hal: 2.
- Manggala, Yusuf dan Moch. Mustam. 2014. "Analisis Faktor-Faktor dalam Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang". Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP.
- Pemerintah desa Bukit Bamba. (2019). "Profil Desa Bukit Bamba. Desa Bukit Bamba: PEMDES Bukit Bamba".
- Pramono, J. (2013). "Strategi Pengembangan Health and Wellness di Bali". *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*, 7(66), 1.
- Purnawan, Ni Luh Ramaswati dan I Putu Sudana. (2012). "Wisata Edukasi Budaya Bali". Dalam *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 3 (4), 2012, Hal: 51-57.
- Sudibya, Bagus. (2018). "Bali Membangun Bali". *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(3), 159-234.

- Sunarjaya, I Gede, Made Antara, dan Dewa Putu Oka Prasiasa. (2018). "Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung". Dalam Jurnal JUMPA Vol 4 No 2. Hal 212-227.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Zainuri, A. M., Patma, T. S., & Purwanti, E. (2020). "Strategi Pengembangan Wisata Kesehatan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata pada Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Pulau Giliyang Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep)". JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi, 4(1), 26-37.